



Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Swamedikasi pada Anak di Jakarta

Trigita Azahra Kinanthi^{1*}, Dian Widiyanti², Lilian Batubara³

¹⁻³Universitas YARSI, Fakultas Kedokteran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: trigita.azahra@students.yarsi.ac.id

Abstract. *Self-medication in children is a common practice among parents for managing minor health complaints, but it may pose risks when carried out without adequate knowledge and appropriate behavior. This study aimed to analyze the influence of parents' educational level and socioeconomic status on knowledge and self-medication behavior in children in Jakarta and to examine the practice from an Islamic perspective. This study employed a descriptive quantitative approach with a cross-sectional design involving 146 parents who had previously practiced self-medication for their children, selected using convenience sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square test at a significance level of 0.05. The results showed that the majority of respondents had low to moderate levels of knowledge and self-medication behavior. A significant relationship was found between parents' educational level and knowledge of self-medication ($p = 0.035$). Meanwhile, socioeconomic status was not significantly associated with knowledge or self-medication behavior, and educational level was also not significantly associated with self-medication behavior ($p > 0.05$). From an Islamic perspective, self-medication represents an effort and responsibility entrusted to parents and should be practiced carefully by avoiding actions that may cause harm and by considering the objectives of maqasid al-shariah. Therefore, continuous health education is needed to improve health literacy and support safe and rational self-medication practices for children.*

Keywords: *Health Behavior; Islamic Perspective; Parental Education; Self-Medication; Socioeconomic Status.*

Abstrak. Swamedikasi pada anak merupakan praktik yang umum dilakukan orang tua untuk menangani keluhan kesehatan ringan, tetapi dapat menimbulkan risiko apabila dilakukan tanpa pengetahuan dan perilaku yang tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada anak di Jakarta serta meninjaunya dalam perspektif Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain cross-sectional terhadap 146 orang tua yang pernah melakukan swamedikasi pada anak dan dipilih menggunakan convenience sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada kategori kurang hingga cukup. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan pengetahuan swamedikasi ($p = 0,035$). Kemudian status sosial ekonomi tidak memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan maupun perilaku swamedikasi, dan tingkat pendidikan juga tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan perilaku swamedikasi ($p > 0,05$). Dalam perspektif Islam, swamedikasi merupakan bentuk ikhtiar dan amanah orang tua yang perlu dilakukan secara hati-hati dengan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kemudharatan serta memperhatikan tujuan maqasid al-syariah. Kemudian peningkatan literasi kesehatan melalui edukasi berkelanjutan diperlukan untuk mendukung praktik swamedikasi pada anak yang aman dan rasional.

Kata kunci: Pendidikan Orang Tua; Perilaku Kesehatan; Perspektif Islam; Status Sosial Ekonomi; Swamedikasi.

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan karena kondisi kesehatan yang baik memungkinkan seseorang menjalankan aktivitas secara optimal. Ketika mengalami keluhan kesehatan, seseorang akan berusaha memperoleh kesembuhan melalui berbagai cara, baik dengan berkonsultasi kepada tenaga kesehatan maupun melakukan pengobatan secara mandiri. Salah satu bentuk pengobatan mandiri yang banyak dilakukan masyarakat adalah swamedikasi. Swamedikasi merupakan tindakan memilih dan menggunakan obat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit berdasarkan inisiatif sendiri tanpa terlebih dahulu

berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Praktik ini dinilai praktis dan dapat membantu menangani keluhan kesehatan ringan, tetapi pelaksanaannya tetap membutuhkan pengetahuan yang memadai agar penggunaan obat sesuai dengan kondisi yang dialami (Farida et al., 2023).

Swamedikasi menjadi perhatian ketika dilakukan pada anak karena anak memiliki karakteristik fisiologis yang berbeda dengan orang dewasa sehingga pemilihan obat, dosis, aturan penggunaan, dan lama pengobatan harus diperhatikan secara lebih cermat. Kesalahan dalam melakukan swamedikasi dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti penggunaan obat yang tidak sesuai, kesalahan dosis, interaksi obat, reaksi alergi, maupun keterlambatan dalam memperoleh penanganan medis pada penyakit yang membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut. Risiko tersebut dapat semakin besar apabila orang tua menggunakan obat berdasarkan pengalaman sebelumnya tanpa mempertimbangkan kondisi kesehatan anak saat ini. Oleh karena itu, pengetahuan orang tua menjadi salah satu aspek dalam menentukan ketepatan praktik swamedikasi pada anak (Chaliks, 2021; Robiyanto et al., 2018; Yuswar & Musyafak, 2024).

Praktik swamedikasi sendiri cukup banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, sebanyak 78,95% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi, sedangkan di Jawa Barat persentasenya mencapai 75,38%. Tingginya praktik tersebut menunjukkan bahwa pengobatan mandiri telah menjadi salah satu pilihan masyarakat dalam menangani keluhan kesehatan. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian khusus ketika praktik swamedikasi dilakukan oleh orang tua kepada anak. Tingkat pendidikan dapat berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam menerima dan memahami informasi mengenai kesehatan serta penggunaan obat. Selain itu, status sosial ekonomi juga dapat berkaitan dengan akses terhadap informasi, fasilitas kesehatan, dan kemampuan memperoleh pelayanan kesehatan. Sejalan dengan teori Notoatmodjo, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mendukung semakin luasnya pengetahuan seseorang (Ariyanti, 2021; Nuraini et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, upaya menjaga kesehatan anak merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua sebagai pihak yang memiliki amanah dalam merawat dan melindungi anak. Pelaksanaan swamedikasi perlu didasarkan pada prinsip ikhtiar, kehati-hatian (*iḥtiyāṭ*), serta upaya mencegah terjadinya kemudarat. Orang tua tidak hanya dituntut untuk berusaha memperoleh kesembuhan, tetapi juga harus memperhatikan keamanan obat, dosis, aturan penggunaan, efek samping, dan kondisi anak. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya *ḥifẓ al-naḥs* atau menjaga jiwa. Tanggung jawab tersebut juga tercermin dalam hadis Rasulullah SAW, “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan

dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya” (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan pentingnya tanggung jawab dalam menjaga amanah.

Berdasarkan uraian tersebut, tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua dalam melakukan swamedikasi pada anak menjadi hal untuk dikaji. Tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi diduga dapat berperan dalam membentuk kemampuan orang tua dalam memahami informasi serta menentukan tindakan pengobatan yang tepat, meskipun pengaruhnya terhadap perilaku swamedikasi belum tentu selalu sama. Kemudian penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua dengan pengetahuan serta perilaku swamedikasi pada anak di Jakarta. Penelitian ini juga meninjau praktik tersebut dalam perspektif Islam sebagai upaya memahami swamedikasi tidak hanya dari aspek kesehatan, tetapi juga dari aspek tanggung jawab, kehati-hatian, dan pencegahan kemudaratannya dalam menjaga kesehatan anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Swamedikasi

Swamedikasi merupakan tindakan individu dalam memilih dan menggunakan obat untuk mengatasi gejala atau keluhan kesehatan yang dirasakan tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan. Praktik ini dapat dilakukan dengan menggunakan obat yang dibeli secara bebas maupun menggunakan kembali obat yang sebelumnya pernah diresepkan. Pada umumnya, swamedikasi dilakukan untuk menangani keluhan kesehatan ringan seperti demam, batuk, pilek, sakit kepala, nyeri, maag, dan diare. Tingginya praktik swamedikasi di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain anggapan bahwa penyakit yang dialami tergolong ringan, pengalaman sebelumnya dalam menggunakan obat, kemudahan memperoleh obat, harga yang relatif terjangkau, serta keinginan untuk menghemat waktu dan biaya pelayanan kesehatan (Putri, 2022; Makowska et al., 2020; Chaliks, 2024).

Swamedikasi memberikan beberapa manfaat apabila dilakukan secara tepat dan rasional, terutama dalam membantu masyarakat menangani keluhan kesehatan ringan secara cepat dan mudah. Penggunaan obat yang dapat diperoleh tanpa resep juga memungkinkan masyarakat memperoleh pengobatan tanpa harus selalu mendatangi fasilitas kesehatan. Meskipun demikian, swamedikasi memiliki risiko apabila dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai. Kesalahan dalam memilih obat, menentukan dosis, mengombinasikan beberapa obat, mengabaikan kontraindikasi, serta tidak memperhatikan efek samping dapat menimbulkan masalah kesehatan. Risiko tersebut menjadi lebih untuk diperhatikan pada anak karena

pemberian obat kepada anak membutuhkan pertimbangan mengenai usia, berat badan, kondisi kesehatan, dosis, serta bentuk sediaan obat yang sesuai (Sitindon, 2020).

Pelaksanaan swamedikasi yang aman memerlukan pemahaman mengenai kondisi pasien, jenis obat yang digunakan, aturan pakai, kemungkinan interaksi, efek samping, kondisi kemasan, tanggal kedaluwarsa, serta cara penyimpanan obat. Obat yang digunakan dalam swamedikasi pada dasarnya mencakup obat bebas dan obat bebas terbatas yang memiliki tanda khusus pada kemasannya (Chaliks, 2021). Orang tua sebagai pihak yang memberikan obat kepada anak perlu membaca informasi pada kemasan atau brosur obat dan memahami kapan swamedikasi dapat dilakukan serta kapan anak harus mendapatkan pemeriksaan tenaga kesehatan. Kemudian swamedikasi bukan sekadar tindakan memberikan obat, tetapi merupakan proses yang membutuhkan pengetahuan dan kehati-hatian agar pengobatan dapat memberikan manfaat serta meminimalkan risiko terhadap kesehatan anak (BPOM, 2014).

Peran Orang Tua dalam Kesehatan Keluarga

Orang tua memiliki peran dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh pendidikan, pembiasaan, dan perlindungan. Sejak usia dini, anak memperoleh berbagai pengetahuan dan perilaku melalui interaksi dengan orang tua. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pendidikan, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan kesehatan anak. Orang tua bertanggung jawab dalam memperhatikan kondisi kesehatan anak, mengenali keluhan yang muncul, memberikan perawatan ketika anak sakit, serta menentukan tindakan yang diperlukan untuk memperoleh penanganan kesehatan. Dalam keluarga, ibu pada banyak kondisi juga memiliki peran besar sebagai pemberi asuhan dan pihak yang memberikan kenyamanan serta bantuan ketika anak mengalami sakit (Wani & Ah, 2021).

Peran orang tua dalam kesehatan keluarga dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti menjadi contoh dalam menerapkan perilaku hidup sehat, mengambil keputusan terkait pelayanan kesehatan, memantau kondisi anak, memberikan pendampingan selama proses pengobatan, serta menciptakan lingkungan rumah yang sehat. Orang tua juga berperan dalam menentukan kapan suatu keluhan dapat ditangani di rumah dan kapan anak perlu dibawa ke dokter atau fasilitas pelayanan kesehatan. Pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam mengenali gejala menjadi karena keputusan yang diambil dapat memengaruhi proses penyembuhan anak. Selain itu, orang tua perlu memperhatikan kebutuhan fisik dan emosional anak selama mengalami sakit agar proses perawatan dapat berlangsung secara optimal (Kaplan et al., 2022).

Pada swamedikasi, orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena anak belum mampu menentukan sendiri jenis pengobatan yang sesuai dengan kondisi kesehatannya. Keputusan mengenai pemilihan obat, dosis, frekuensi pemberian, lama penggunaan, serta pemantauan efek obat umumnya dilakukan oleh orang tua atau pengasuh. Oleh sebab itu, pengetahuan dan perilaku orang tua menjadi faktor dalam menentukan keamanan swamedikasi pada anak. Orang tua perlu memastikan bahwa obat yang diberikan sesuai dengan keluhan, memperhatikan petunjuk penggunaan, menghindari penggunaan obat secara berlebihan, serta segera mencari bantuan tenaga kesehatan apabila kondisi anak tidak membaik atau menunjukkan tanda bahaya. Peran tersebut menunjukkan bahwa kesehatan anak sangat berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam mengambil keputusan dan menerapkan perilaku kesehatan yang tepat.

Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun kemampuan sosial. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh melalui keluarga, lingkungan sosial, pengalaman, serta berbagai sumber informasi sepanjang kehidupan. Pendidikan memiliki peranan dalam membentuk kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh. Semakin baik kemampuan seseorang dalam memahami informasi, semakin besar pula peluang untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan (Ujud et al., 2023; Arif et al., 2017).

Tingkat pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar meliputi sekolah dasar atau sederajat serta sekolah menengah pertama atau sederajat, sedangkan pendidikan menengah meliputi sekolah menengah atas, madrasah aliyah, sekolah menengah kejuruan, dan bentuk sederajat. Pendidikan tinggi mencakup berbagai jenjang seperti diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Perbedaan jenjang pendidikan tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi. Pada kesehatan, pendidikan dapat membantu seseorang memiliki kemampuan literasi yang lebih baik sehingga lebih mudah memahami informasi mengenai penyakit, obat, dosis, aturan penggunaan, efek samping, dan risiko pengobatan (Ihsan, 2013).

Tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada anak. Orang tua dengan pendidikan yang lebih

tinggi secara teoritis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan serta mempertimbangkan berbagai pilihan sebelum menentukan tindakan pengobatan. Pendidikan juga dapat meningkatkan kemampuan dalam mengakses berbagai sumber informasi, termasuk buku, media digital, dan informasi dari tenaga kesehatan. Prabowo et al. (2023) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat berkaitan dengan pengetahuan kesehatan, pengambilan keputusan, akses informasi, dan perilaku kesehatan. Namun, hubungan antara pendidikan dan swamedikasi tidak selalu menunjukkan hasil yang sama pada setiap penelitian. Farmasita dan Veronica (2024) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan swamedikasi, sedangkan Wahyuni dan Rosdianah (2021) menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan dan peningkatan pengetahuan kesehatan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang perlu dikaji lebih lanjut dalam hubungannya dengan pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan serta menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua dengan pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada anak. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka yang diperoleh melalui kuesioner dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik. Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa memberikan perlakuan kepada responden. Rancangan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua dengan pengetahuan serta perilaku swamedikasi pada anak di wilayah Jakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia di bawah 18 tahun, berdomisili di wilayah Jakarta, dan pernah memberikan atau terlibat dalam penggunaan swamedikasi kepada anak. Sampel penelitian mencakup orang tua murid SD Angkasa 1 serta orang tua lain di wilayah Jakarta yang memenuhi kriteria penelitian. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik non-probability sampling dengan memilih responden berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sesuai tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi orang tua yang memiliki anak berusia di bawah 18 tahun, pernah melakukan swamedikasi kepada anak, dan bersedia menjadi responden serta mengisi kuesioner. Sementara itu, responden yang tidak memiliki anak di bawah 18 tahun, belum

pernah melakukan swamedikasi kepada anak, atau tidak bersedia mengikuti penelitian termasuk dalam kriteria eksklusi.

Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Berdasarkan jumlah populasi yang diperkirakan sebanyak 3.600.000 keluarga, diperoleh jumlah sampel minimum sebesar 100 responden. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner. Kuesioner disebarikan secara daring menggunakan Google Form kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner terdiri atas bagian karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, penghasilan per bulan, dan pengalaman melakukan swamedikasi, serta pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada anak.

Instrumen penelitian terdiri dari 29 pertanyaan tertutup, yaitu 14 pertanyaan dengan pilihan benar atau salah dan 15 pertanyaan menggunakan skala Likert empat poin. Pada pertanyaan benar atau salah, jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Pada skala Likert, skor diberikan mulai dari 1 untuk tidak pernah, 2 untuk jarang, 3 untuk sering, dan 4 untuk selalu. Instrumen dikembangkan dengan mengadaptasi dan memodifikasi kuesioner dari penelitian Okti et al. (2021) yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,7006. Tingkat pengetahuan dan perilaku kemudian dikategorikan berdasarkan persentase skor, yaitu baik atau tinggi apabila $\geq 80\%$, cukup apabila 60–79%, dan kurang atau rendah apabila $\leq 60\%$.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, pengetahuan, serta perilaku swamedikasi pada anak. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua sebagai variabel independen dengan pengetahuan dan perilaku swamedikasi sebagai variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square (χ^2) dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila terdapat sel dengan nilai *expected count* kurang dari 5, maka digunakan Fisher's Exact Test sebagai alternatif. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila diperoleh nilai *p-value* $< 0,05$, sedangkan hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel silang (*crosstab*), dan uraian deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 146 responden orang tua yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi.

a. Analisis Univariat

Distribusi usia dan status keluarga responden disajikan untuk menggambarkan kelompok usia dan peran orang tua yang terlibat dalam penelitian ini, mengingat peran dan usia dapat mempengaruhi empati, pola pikir, pengalaman, serta kemampuan dalam memahami informasi kesehatan

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Status Keluarga		
Ayah	25	17,1%
Ibu	121	82,9%
Usia		
18-27 Tahun	5	3,4%
28-37 Tahun	48	32,9%
38-47 Tahun	59	40,4%
48-57 Tahun	32	21,9%
58-67 Tahun	2	1,4%

Hasil analisis, sebagian besar responden merupakan ibu (82,9%) dengan rentang usia terbanyak 38–47 tahun (40,4%). Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu pada usia produktif memiliki peran dominan dan berkontribusi aktif dalam pengambilan keputusan kesehatan keluarga, termasuk dalam praktik swamedikasi pada anak.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tamat maksimal SMP	61	41,8
Tamat SMA	26	17,8
Perguruan Tinggi	59	40,4
Total	146	100,0

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok pendidikan tamat maksimal SMP (41,8%), diikuti Perguruan Tinggi (40,4%) dan Tamat SMA (17,8%). Pengelompokan ini dilakukan agar total responden sesuai dengan jumlah sampel penelitian, yaitu 146 orang (100,0%).

Pembahasan

a. Peran Ilmu dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pemilihan Pengobatan Anak dalam Islam

Orang tua memiliki amanah yang besar dalam menjaga, merawat, dan melindungi anak, termasuk dalam memenuhi kebutuhan kesehatan. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kemampuan orang tua dalam menentukan tindakan yang tepat ketika anak mengalami sakit. Rasulullah SAW bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan anak yang berada dalam pengasuhannya. Kesehatan, tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui upaya memilih pengobatan yang aman, sesuai kebutuhan anak, serta tidak menimbulkan kemudaratan. Oleh karena itu, tindakan swamedikasi yang dilakukan orang tua seharusnya tidak hanya didasarkan pada kebiasaan atau pengalaman sebelumnya, tetapi juga mempertimbangkan pengetahuan mengenai kondisi anak dan obat yang akan diberikan.

Islam memberikan dorongan kepada umatnya untuk melakukan ikhtiar dalam memperoleh kesembuhan ketika mengalami penyakit. Rasulullah SAW bersabda, “Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah! Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit melainkan menurunkan pula obatnya” (HR. At-Tirmidzi). Hadis tersebut menjadi dasar bahwa mencari pengobatan merupakan bagian dari usaha manusia dalam menghadapi penyakit. Dalam pemberian obat kepada anak, ikhtiar tersebut harus dilakukan dengan mempertimbangkan manfaat dan risiko pengobatan. Orang tua perlu mengetahui jenis obat yang diberikan, dosis yang sesuai, aturan penggunaan, kemungkinan efek samping, serta kondisi yang mengharuskan anak mendapatkan pertolongan tenaga kesehatan. Kemudian pengobatan tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan menjadi bentuk usaha untuk memperoleh kesembuhan dengan cara yang aman dan bertanggung jawab (Hakim et al., 2023; Mujiyatmi, 2023).

Kemudian ilmu dalam mengambil keputusan juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar ayat 9, “Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya yang dapat menerima pelajaran hanyalah orang-orang yang berakal.” Ayat tersebut menunjukkan kedudukan ilmu dalam kehidupan seorang muslim. Jika dikaitkan dengan pemilihan pengobatan anak, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup agar mampu membedakan pengobatan yang tepat dan tidak tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat pengetahuan swamedikasi ($p = 0,035$). Temuan tersebut

menunjukkan bahwa pendidikan formal dapat berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memahami informasi mengenai swamedikasi, meskipun pengetahuan yang baik tetap perlu didukung oleh literasi kesehatan, pengalaman, serta akses terhadap informasi yang benar. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu sarana yang dapat membantu orang tua menjalankan amanah dalam menjaga kesehatan anak secara lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan perspektif Islam, penggunaan ilmu dalam menentukan pengobatan juga berkaitan dengan prinsip menghindari kemudharatan. Orang tua tidak dianjurkan memberikan obat hanya berdasarkan perkiraan, informasi yang belum terbukti kebenarannya, atau pengalaman penggunaan obat pada kondisi yang berbeda. Pemilihan obat harus dilakukan dengan memperhatikan keamanan dan kebutuhan anak karena kesalahan dalam pemberian obat dapat menyebabkan efek samping, alergi, gangguan kesehatan, atau keterlambatan penanganan penyakit yang lebih serius. Dalam hal ini, pengetahuan menjadi bagian dari pelaksanaan amanah orang tua. Pendidikan yang lebih tinggi dapat menjadi pendukung dalam memperoleh pengetahuan, tetapi hasil penelitian yang tidak menunjukkan hubungan signifikan antara pendidikan dengan perilaku swamedikasi menunjukkan bahwa pengetahuan tidak secara otomatis menghasilkan perilaku yang tepat. Oleh sebab itu, penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari tetap membutuhkan kesadaran, kehati-hatian, dan tanggung jawab orang tua dalam setiap keputusan pengobatan anak.

b. Kewajiban Ikhtiar dalam Pengobatan Anak Menurut Maqāṣid al-Syarī'ah

Pengobatan dalam Islam dapat dipandang sebagai salah satu bentuk ikhtiar manusia dalam menjaga kesehatan dan mempertahankan kehidupan. Anak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua sehingga pemenuhan kebutuhan kesehatannya menjadi bagian dari tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Dalam konsep *maqāṣid al-syarī'ah*, salah satu tujuan utama syariat adalah *ḥifẓ al-nafs* atau menjaga jiwa. Prinsip tersebut mengandung makna bahwa kehidupan dan keselamatan manusia harus dijaga serta dilindungi dari berbagai hal yang dapat membahayakan. Pengobatan anak, penerapan *ḥifẓ al-nafs* dapat diwujudkan dengan memberikan perawatan yang tepat, memilih obat yang aman, memperhatikan dosis dan aturan penggunaan, serta menghindari tindakan pengobatan yang berpotensi menimbulkan bahaya (Hakim et al., 2023).

Kewajiban untuk berikhtiar dalam menjaga kesehatan juga dapat dikaitkan dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Ayat tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya usaha manusia dalam mencapai keadaan yang lebih baik. Kesehatan anak, orang tua tidak cukup hanya berharap terhadap kesembuhan

melalui doa, tetapi juga perlu melakukan usaha nyata melalui pengobatan yang tepat. Ikhtiar dapat dilakukan dengan mengenali gejala penyakit, mencari informasi yang dapat dipercaya, menggunakan obat sesuai aturan, serta berkonsultasi dengan dokter atau apoteker apabila kondisi anak membutuhkan penanganan lebih lanjut. Kemudian doa dan usaha dapat berjalan bersama sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT sekaligus pelaksanaan tanggung jawab terhadap anak.

Prinsip ikhtiar juga diperkuat oleh firman Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut ayat 69, “Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa kesungguhan dalam melakukan usaha merupakan bagian dalam kehidupan seorang muslim. Dalam pengobatan anak, kesungguhan tersebut dapat diwujudkan melalui usaha untuk mendapatkan pengobatan yang sesuai dengan kondisi anak dan tidak membahayakan keselamatannya. Rasulullah SAW juga bersabda, “Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat tersebut mengenai penyakitnya, maka ia sembuh dengan izin Allah” (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan pentingnya ketepatan dalam memilih pengobatan. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa ikhtiar dalam pengobatan bukan sekadar memberikan obat, tetapi juga memastikan bahwa obat tersebut digunakan secara tepat dan sesuai dengan kondisi anak.

Dalam pelaksanaan swamedikasi, prinsip *hifz al-nafs* dan *iḥtiyāt* atau kehati-hatian. Orang tua perlu mengetahui batas kemampuan dalam melakukan pengobatan sendiri dan tidak memaksakan swamedikasi apabila kondisi anak membutuhkan pemeriksaan tenaga kesehatan. Kehati-hatian dapat dilakukan dengan membaca label obat, memeriksa tanggal kedaluwarsa, menyesuaikan dosis dengan usia atau kondisi anak, memperhatikan efek samping dan interaksi obat, serta menghentikan penggunaan dan mencari pertolongan medis apabila muncul reaksi yang tidak diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku swamedikasi pada anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku pengobatan tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pendidikan atau kondisi ekonomi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, pengalaman, pengetahuan praktis, dan kesadaran orang tua. Kemudian penerapan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam pengobatan anak menuntut orang tua untuk mengutamakan keselamatan jiwa melalui ikhtiar yang didasarkan pada ilmu, kehati-hatian, dan upaya mencegah kemudharatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua terhadap swamedikasi pada anak di SD Angkasa 1, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai swamedikasi pada anak secara umum masih berada pada kategori kurang hingga cukup, sehingga pemahaman mengenai pemilihan obat, ketepatan dosis, aturan penggunaan, serta risiko dan efek samping obat masih perlu ditingkatkan. Tingkat pendidikan orang tua menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi ($p = 0,035$), sedangkan status sosial ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pengetahuan swamedikasi ($p = 0,130$). Selain itu, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku swamedikasi pada anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku swamedikasi tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan kondisi ekonomi, tetapi juga dapat berkaitan dengan literasi kesehatan, pengalaman, kebiasaan, akses informasi, serta paparan edukasi kesehatan. Dalam perspektif Islam, praktik swamedikasi merupakan bagian dari ikhtiar dan amanah orang tua dalam menjaga kesehatan anak (*hifz al-nafs*), sehingga harus dilakukan berdasarkan ilmu, kehati-hatian, dan prinsip pencegahan kemudharatan sesuai dengan *maqāṣid al-syarī'ah*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua disarankan untuk meningkatkan pengetahuan dan literasi kesehatan mengenai swamedikasi pada anak, khususnya terkait pemilihan obat, dosis, aturan penggunaan, efek samping, interaksi obat, serta kondisi yang memerlukan pemeriksaan oleh tenaga kesehatan. Orang tua juga diharapkan tidak hanya mengandalkan pengalaman pribadi dalam memberikan obat, tetapi menggunakan sumber informasi yang terpercaya dan berkonsultasi dengan dokter atau apoteker apabila terdapat keraguan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan jumlah responden dan wilayah yang lebih luas serta mempertimbangkan faktor lain yang dapat memengaruhi pengetahuan dan perilaku swamedikasi, seperti literasi kesehatan, akses informasi, pengalaman penggunaan obat, dan peran tenaga kesehatan. Penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam kajian swamedikasi pada anak berdasarkan perspektif Islam, khususnya prinsip *hifz al-nafs*, ikhtiar, kehati-hatian, dan pencegahan kemudharatan dalam *maqāṣid al-syarī'ah*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan motivasi, kepada dosen pembimbing serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi, kepada pihak SD Angkasa 1 dan seluruh responden yang telah memberikan izin serta berpartisipasi dalam penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- A. Wibiayu (Eds.), *InfoPOM* (Vol. 15, Issue 1). BADAN POM RI.
- Arif, A., Maulana, I. R., Pratiwi, N. K., Ramli, M., Rusmaini, Samio, S., & Tua, A. P. O. (2017). Ilmu Pendidikan. *Pujangga*, 1(1). <http://idr.uin-antasari.ac.id/4626/>
- Ariyanti, N. W. D. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Swamedikasi Demam Pada Anak Di Banjar Nyelati, Desa Kuwum. *JIM : Jurnal Ilmiah Mahaganesa*, 1(1), 1–11.
- BPOM. (2014). Menuju Swamedikasi yang Aman. In M. Hadiyani, I. Widiyaningrum, & Chaliks, R. (2021). *Buku Ajar Swamedikasi*. Unit Penelitian Politeknik Kesehatan Makassar. <https://www.researchgate.net/publication/382060790>
- Dwidjayanti, N. K. C., Suryaningsih, N. P. A., & Bakta, I. M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Dalam Swamedikasi Analgetika Anak Di Kota Denpasar. *Jurnal Cahaya*
- Farida, U., Sugeng, W. D., & Nusroh, E. C. (2023). Pengaruh Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Diare Akut Pada Anak Oleh Ibu-Ibu PKK di Desa Purworejo Kandat. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 1(1), 36–40. <https://doi.org/10.63004/jfs.v1i1.163>
- Farmasita, R., & Veronica, A. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Pemberian Paracetamol Pada Anak. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 7(1), 105–113. <https://doi.org/10.36387/jifi.v7i1.1838>
- Gainau, F. S., Suwito, & Fauzia, D. (2024). Pengaruh Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Perilaku Pengolahan Sampah di Lingkungan RT/RW: 7/2 Klayatan Gang
- Hakim, A., Sholihah, F. M., & Anifa, N. A. (2023). *Konsep Ikhtiar dalam Berobat sesuai Ajaran Islam*. 1(2023), 914–924.
- Ihsan, H. F. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan*.
- III Kecamatan Sukun. *Jurnal Manajemen, Pendidikan (JAMAPEDIK)*, 1(2), 316–325. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i2.54>

- Kaplan, S. H., Shaughnessy, M., Fortier, M. A., Vivero-Montemayor, M., Masague, S. G., Hayes, D., Stern, H., Dai, M., Heim, L., & Kain, Z. (2022). The role of parental health and distress in assessing children's health status. *Quality of Life Research*, 31(12), 3403–3412. <https://doi.org/10.1007/s11136-022-03186-z>
- Kondo, K. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Obat Batuk Secara Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Dwipa. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3, 11–18.
- Ludji, J., Purnadhibrata, I. M., Nathalia, M., & Istianti, I. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Tindakan Swamedikasi Diare Pada Anak di Desa Sidakarya Tahun 2024. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3(2), 46–55. <https://doi.org/10.61132/obat.v3i2.1096>
- Makowska, M., Boguszewski, R., Nowakowski, M., & Podkowińska, M. (2020). Self-medication-related behaviors and Poland's Covid-19 lockdown. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228344>
- Mandalika, 163–176.
- Mujiyatmi. (2023). Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–16.
- Nuraini, A., Rokhani, R., & Isnawati, N. (2024). Pengaruh Pengetahuan dan Status Sosial Ekonomi Masyarakat Bangkalan terhadap Perilaku Swamedikasi Antibiotik. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 19(1), 17–24. <https://doi.org/10.36386/jpp.v19i1.2142>
- Okti, E. K. H., Widiastuti, T. C., & Khuluq, M. H. (2021). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas pada Masyarakat Desa Karangsembung Kabupaten Kebumen. *Proceeding of The URECOL*, 411–424..
- Prabowo, P., Kurniawati, S. L., & Prasetyawan, F. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Paracetamol di Kelurahan Pojok Kota Kediri. *Java Health Journal*, 10, 1–10.
- Putri, F. A. (2022). *Hubungan Sikap dan Pengetahuan Terkait Perilaku Swamedikasi Pada Mahasiswa Non Kesehatan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang Pada Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Ricardo, M., Oktadoni, & Liana, S. (2021). Swamedikasi pada Anak: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Agromedicine Unila*, 8(2).
- Robiyanto, Rosmimi, M., & Untari, E. K. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut di Kecamatan Pontianak Timur. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 135. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v16i1.845>
- Setiawan, S. A., & Utama, W. T. (2022). Pengetahuan Swamedikasi pada Ibu Rumah Tangga: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Kesehatan dan Agromedicine*, 9(2), 158–162.
- Shamsie, K. (2024). Social stratification and class consciousness in contemporary society. *Journal of Political Stability Archive*, 2(3), 49–60. <https://journalpsa.com.pk/index.php/JPSA/article/view/26>

- Sitindon, L. A. (2020). Perilaku Swamedikasi Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Utomo, A. P. (2025). Determinan Perilaku Swamedikasi Penduduk Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kependudukan dan Keluarga*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/Jekk.V2i1.1024>
- Wahyuni, D., Rosdianah, & Asriani. (2021). Relationship between mother's knowledge of breastfeeding and exclusive breastfeeding for nursing mothers in the operational area of the Sudiang Primary Health Center. *Green Medical Journal*, 3(1), 30–38.
- Wani, S., & Ah, M. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua Bagi Kesehatan Mental Anak. *Republika.co.id*. <https://www.republika.co.id/berita/qvm3km380/>
- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2011). Self medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: A cross sectional population-based survey. *BMC Research Notes*, 4(1), Artikel 491. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-4-491>
- Yandi, R., Zuhri, B., Kaksim, Sibawai, A., & Makmur, A. (2024). Kesehatan Dalam Perspektif Hukum: Sebuah Kajian Sejarah Dan Pendekatan Maqasid Syariah. *Jurnal Hukum*, 05, 64–72.
- Yuswar, M. A., & Musyafak, S. N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold pada Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Farmasi Universitas Tanjungpura). *Journal of Medicine and Health*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.28932/jmh.v6i1.5628>